

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang mana pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, tetapi dengan sistem bandongan dan sorogan. Dimana kyai mengajarkan santri berdasarkan dengan kitab-kitab klasik yang tertulisan dalam bahasa arab oleh seorang ulama terdahulu. Adapaun sistem bandongan yaitu kyai atau ustadz membacakan suatu kitab dihadapan para santri, kemudian para santri mendengarkan dan menulisnya. Sedangkan Sistem sorogan yaitu seorang santri membaca kitab dihadapan seorang kyai dan kyai menyimak dan membenarkannya.²

Bahtsul masa'il adalah forum diskusi yang berfungsi memecahkan segenap permasalahan yang ada dimasyarakat atau permasalahan yang telah diajukan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk dicarikan pemecahannya dari pandangan fiqh. Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia baik yang bersifat individu baik yang berbentuk masyarakat sosial.³ Dalam metode bahtsul masa'il ada hal-hal positif yang bisa diperoleh santri yaitu adanya proses internalisasi dan pembelajaran kontekstual.

Menurut Nadirsyah Hosen dalam bukunya, beliau mengatakan bahwa bahtsul masail adalah representati yang

²Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), hal. 40.

³ Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 7

otoratif dari “*ijtihad kolektif*” NU.⁴ Hal senada juga dituturkan oleh Marzuki Wahid dan Rumadi bahwa sudah saatnya menyatakan secara argumentatif penyebutan mazhab-mazhab fiqih berbasis institusi atau ideology untuk konteks fiqih ini, semisal mazhab fiqih NU dan mazhab fiqih Muhammadiyah dan sebagainya. Keberadaan institusi atau ideology ini lebih membumi, pengaruhnya pun lebih terasa bukan hanya pada level penafsiran saja, tetapi juga pada level mobilisasi angan-angan sosial orang-orang yang berada di bawah otoritasnya.⁵

Dalam pondok pesantren memang tempat yang paling tepat untuk kita belajar mendalami agama. Lebih khususnya menekuni bahtsul masail, karena bahtsul masail adalah warisan para ulama-ulama dalam rangka memutuskan jawaban suatu permasalahan. Suatu permasalahan akan lebih baik jawabannya bila di musyawarahkan bersama-sama.⁶

Dalam dunia pesantren, khususnya bahtsul masail memang belum tentu semua santri ahli atau berbakat dalam bahtsul masail. Karena santri ketika mondok di pesantren dalam mendalami urusan agama memang biasanya disajikan kelas-kelas atau tingkatan-tingkatan dalam madrasah. Semisal kelas tingkatan Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Tidak ada kelas khusus untuk Bahtsul Masail kecuali memang ada salah satu forum untuk mewadahi santri-santri yang sudah lulus madrasah yaitu forum musyawarah. Seakan-akan bahtsul masail menjadi sesuatu yang tidak wajib untuk diikuti atau bisa disebut kegiatan yang sunnah. Lembaga bahtsul masail ialah salah satu forum yang membahas permasalahan yang belum ada dalilnya atau belum diketahui

⁴ Nadirsyah Hosen, ‘Nahdlatul Ulama and Collective Ijtihad’, *New Zealand Journal of Asian Studies*, 6 (2004), 5–26.

⁵ Marzuki Wahid dan Rumadi, *Fiqh Madzhab Negara: Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, cet. I (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. x-xii.

⁶ W/MM/KMM/PP.NGUNUT/17-01-2024/16.00-17.00

solusinya. Masalah tersebut meliputi semua masalah keagamaan, ekonomi, politik, budaya, dan masalah-masalah lain yang berkembang di tengah masyarakat. Masalah tersebut dikaji dan dicarikan jalan keluarnya yang mengacu pada *Kutubul Mu'tabaroh*.⁷

Meskipun tidak menjadi kewajiban bagi seluruh santri, namun bahtsul masail adalah salah satu eksistensi nyata *ta'lim watta'alum* bagi santri sebagai bukti nyata semangat santri dalam urusan ilmu agama. Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, dan permasalahan yang semakin banyak. Disinilah letak peran nyata bahtsul masail dalam menjawab problematika umat masyarakat. Masyarakat umum dengan keterbatasan ilmunya tidak akan mungkin menjawab permasalahan yang dihadapi dengan sendiri, melainkan pasti membutuhkan jawaban dari pakar atau ahlinya.

Bagi santri yang mengikuti bahtsul masail di dalam pondok pesantren dijadikan sebagai batu pijakan untuk melatih diri dalam mempersiapkan bekal sebelum terjun ke masyarakat umum guna menjawab problematika ummat. Ketika disuguhi dengan pertanyaan tersebut, santri yang terbiasa bahtsul masail dengan yang tidak mengikuti bahtsul masail akan berbeda dalam menerima pertanyaan sekaligus dengan jawabannya. Bahkan dalam urusan berfikir kritis antar santri juga tidak sama. Terlebih dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa yang aktif dalam bahtsul masail memiliki kemampuan yang lebih dibanding dengan yang lain. Mungkin karena sering terbiasa membaca kitab dan menyelesaikan masalah. Inilah konteks yang terjadi sekarang ini, dimana peneliti memang benar-benar merasakan peran dari

⁷ M Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik*, (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1998), hal. 41-42.

bahtsul masail dalam peningkatan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah santri.

Banyak para Alumni Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng Ketika dahulu pada saat menjadi santri sering mengikuti kegiatan bahtsul masail dan aktif dalam berbagai event bahtsul masail. Ketika sudah Kembali ke rumah masing-masing dengan pengalaman nya menjawab berbagai permasalahan yang terjadi, menjadi tokoh rujukan Masyarakat sekaligus banyak yang menjadi Kyai di daerah nya masing-masing.⁸

Sebagai seorang manusia yang beragama islam, belajar agama islam sangatlah wajib dan penting. Salah satu pelajaran yang wajib dipelajari oleh seorang muslim adalah fiqih. Pengertian Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil dalil secara detail.⁹

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan dalam konteks penelitian ini, menarik perhatian dari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Bahtsul Masa’il dalam meningkatkan Kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah santri (*Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-Ien Ngunut Tulungagung Dan Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng Sumbergempol Tulungagung*).”

B. Fokus dan Pertanyaan Peneliti

Peneliti lebih memfokuskan penelitian yang diteliti kedalam pembahasan yang lebih terfokus dalam rangka menjadikan penelitian ini supaya lebih terfokus dan tidak melebar kemana-mana. Penelitian tesis ini memfokuskan membahas tentang (1)

⁸ W/TJ/PP/PPAT/01-03-2024/20.00-21.00.

⁹ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih, terj Masdar Helmy*, (Bandung : Gema Risalah Press, 1997), hal. 21-22.

Proses dan tahapan bahtsul masail, (2) Strategi dan metode bahtsul masail, dan (3) Implikasi bahtsul masail dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis santri dan memecahkan masalah fiqih ibadah santri.

Dari pernyataan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan tahapan Bahtsul masail di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut dan Pondok pesantren Al-Falah Trenceng?
2. Bagaimana Strategi dan metode Bahtsul masail di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut dan Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng?
3. Bagaimana Implikasi Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Kemampuan berfikir kritis dan Pemecahan Masalah Fiqih Ibadah Santri Di Pondok Al-Falah Trenceng Dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Ngunut ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun dengan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Membangun proposisi tentang proses dan tahapan bahtsul masail di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut dan Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng
2. Membangun proposisi Strategi dan Metode bahtsul masail di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut dan Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng

3. Membangun proposisi tentang Implikasi Bahtsul Masail dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan memecahan masalah santri Di Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng Dan Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-Ien Ngunut.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara akademik penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi untuk merumuskan konsep baru khususnya dalam kegiatan bahtsul masail yang identik dengan membahas permasalahan agama yang bersifat *maslahat lil ummat*. Hasil dari bahtsul masail yang dilakukan oleh santri sangat penting untuk dilestarikan dalam menunjang ilmu pengetahuan dan melestarikan dakwah Nabi Muhammad SAW.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai evaluasi dan sebagai penunjang agar Pondok Pesantren lebih meningkatkan kualitasnya dan kualitas lulusannya khususnya dalam bidang bahtsul masail.

- b. Bagi Perpustakaan UIN SATU Tulungagung

Hasil dari penelitian ini bagi perpustakaan UIN SATU Tulungagung berguna sebagai literature di bidang pendidikan agama islam.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti yang akan datang dalam perumusannya penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan

komperhensif, khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Peneliti memberikan penjelasan tentang beberapa istilah dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian atau penafsiran daripada isi dari penelitian ini. Adapun penegasan istilah yang telah disajikan sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Bahtsul Masail

Menelusuri akar sejarah, tradisi *bahtsul masail* (pembahasan masalah keagamaan) sebetulnya sudah ada sebelum NU menjadi organisasi formal, di mana tradisi musyawarah dan diskusi keagamaan sudah hidup di pesantren yang melibatkan kyai dan santri. Hasil dari diskusi ini kemudian didokumentasikan dalam buletin Lailatul Ijtima' Nahdlatul Oelama (LINO).¹⁰ Hasil dari diskusi ini menjadi semacam fatwa kiai dan menjadi rujukan bagi masyarakat. Setelah NU berdiri, tradisi ini kemudian terakomodasi, dan prosedurnya dikembangkan dalam program kerja NU. Proses penetapan hukum kemudian dilakukan secara kolektif, sehingga hasilnya menjadi representasi NU, bukan lagi menjadi hasil keputusan individu para kiai.¹¹

¹⁰ Sahal Mahfudh, "*Bahtsul Masail Dan Istinbath Hukum NU; Sebuah Catatan Pendek*," dalam *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas Dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2010)*, ed. Tim Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (Surabaya: Khalista, 2011), hal vii.

¹¹Hilmy Pratomo, *Transformasi Metode Bahtsul Masail Nu Dalam Berinteraksi Dengan AlQur'an, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 18, No. 1, 2020: 109 .hal.134.*

Tradisi bahtsul masail selanjutnya berkembang menjadi Lembaga Bahtsul Masail, di mana sejak NU berdiri tahun 1926 sampai 2015 telah menghasilkan 536 keputusan. Dari jumlah itu, hasil keputusan masail *al-diniyah al-waqi'iyah* berjumlah 469,¹⁵ kemudian keputusan masail *al-diniyah al-maudhu'iyah* berjumlah 39,¹² terakhir *masail al-diniyah al-qanuniyyah* mencapai 28 keputusan.¹³ Hasil-hasil keputusan bahtsul masail tersebut, menurut KH. Sahal Mahfudh bukanlah suatu hal yang bersifat permanen. Artinya, jika kemudian hari suatu keputusan dianggap bertentangan dengan temuan baru ulama baik berupa pendapat maupun pernyataan dari rujukan yang lebih valid, maka keputusan tersebut terbuka untuk dikoreksi dan ditinjau ulang dalam forum yang sama.¹⁴

b. Berfikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 (*21st Century Skill*). Setiap individu membutuhkan keterampilan berpikir kritis agar berhasil memecahkan masalah dalam situasi sulit. Setiap orang perlu menganalisis dan mengevaluasi kondisi hidupnya untuk membuat keputusan penting. Akar dari pemikiran kritis sama kunonya dengan dimulainya pemikiran-pemikiran filsafat.¹⁵

¹² Muktamar XXIX di Tasikmalaya, 4 Desember 1994/ 1 Rajab 1415 H.

¹³ Munas NU di Surabaya, 27 Juli 2006.

¹⁴ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: MA Sahal Mahfudh, 2004).hal 34.

¹⁵ Adhitya Rahardhian, 'Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat', *Jurnal Filsafat*

Sekitar 2500 tahun yang lalu, Sokrates menemukan metode penyelidikan pertanyaan (*probing questioning*) yang membantu membuktikan klaim seseorang terhadap suatu pengetahuan. Metode pertanyaan Sokrates dikenal juga dengan “*Sokrates Questioning*” yang merupakan strategi pengajaran berpikir kritis yang paling terkenal. Seseorang bisa saja beretorika tentang sesuatu hal, namun apakah benar atau tidak mengenai pemikiran yang disampaikan, menjadi sebuah pertanyaan besar. Sokrates menetapkan pentingnya mengajukan pertanyaan mendalam terhadap suatu pemikiran, sebelum dapat menerima pemikiran tersebut sebagai sesuatu yang dapat dipercaya. Sokrates beranggapan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah debat penalaran atau proses pertanyaan kritis.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan pemaparan Penegasan konseptual yang dimaksud dari “Bahtsul Masail dalam meningkatkan Kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah santri (Study Multisituis di Pondok pesantren Al-Falah trenceng dan pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut tulungagung)” yang dimaksud adalah dalam rangka menggali Bahtsul Masail yang dilaksanakan oleh kalangan para santri dalam pondok pesantren dalam memecahkan masalah agama yang terjadi di masyarakat sehingga dapat diketahui dari bahtsul masail tersebut akan Nampak bagaimana kemampuan santri dalam berfikir kritis dan memecahkan masalah.

Indonesia, 5.2 (2022), 87–94 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>.

¹⁶ Ibid...Hal. 87.